

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) memulai agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 pada rapat ke-70, 25 September 2015 di Markas PBB, New York. Dalam agenda ini, PBB merumuskan tujuan pembangunan baru untuk menggantikan tujuan pembangunan sebelumnya yaitu *Millenium Development Goals* (MDGs). Sebanyak 193 kepala negara dan pemerintahan dunia hadir untuk menyepakati agenda pembangunan universal baru yang tertuang dalam dokumen berjudul *Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development*—berisi 17 Tujuan dan 169 Sasaran yang berlaku mulai tahun 2016 hingga tahun 2030. Dokumen ini dikenal dengan istilah *Sustainable Development Goals* atau SDGs.¹ Dalam ketujuh belas tujuannya, SDGs memiliki lima prinsip dasar yang mencakup 1) *People* (Manusia), 2) *Planet* (Bumi), 3) *Prosperity* (Kemakmuran), 4) *Peace* (Perdamaian), dan 5) *Partnership* (Kerjasama).



Gambar 1. 1 Tujuh Belas Tujuan dalam *Sustainable Development Goals*
(Sumber: <https://sustainabledevelopment.un.org> diakses pada 4 Januari 2020)

Salah satu tujuan yang ditargetkan dalam SDGs ialah tujuan nomor empat yakni *Quality Education* atau Pendidikan Berkualitas. Tujuan ini memiliki target

¹ Sekar Panuluh, dkk., “Perkembangan Pelaksanaan *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia”, *International NGO Forum on Indonesian Development*, 2016, hlm. 4.

utama yakni memastikan kualitas pendidikan yang memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.² Setelah menjalankan beberapa tahapan diskusi dan konsultasi antara negara anggota PBB, organisasi internasional dan regional, akademisi, organisasi nonpemerintahan, dan masyarakat sipil, ditetapkan sebelas indikator yang hendak dicapai dalam keberlangsungan *Quality Education* melalui *UN General Assembly* 2017 lalu.³ Kesebelas indikator yang dirancang itu diharapkan dapat terlaksana bagi seluruh negara bagian dan selesai pada tahun 2030.

Indicator	Custodian agency
4.1.1 Proportion of children and young people (a) in Grade 2 or 3; (b) at the end of primary education; and (c) at the end of lower secondary education achieving at least a minimum proficiency level in (i) reading and (ii) mathematics, by sex	UNESCO-UIS
4.2.1 Proportion of children under 5 years of age who are developmentally on track in health, learning and psychosocial well-being, by sex	UNICEF
4.2.2 Participation rate in organized learning (one year before the official primary entry age), by sex	UNESCO-UIS
4.3.1 Participation rate of youth and adults in formal and non-formal education and training in the previous 12 months, by sex	UNESCO-UIS
4.4.1 Proportion of youth and adults with information and communications technology (ICT) skills, by type of skill	UNESCO-UIS, ITU
4.5.1 Parity indices (female/male, rural/urban, bottom/top wealth quintile and others such as disability status, indigenous peoples and conflict-affected, as data become available) for all education indicators on this list that can be disaggregated	UNESCO-UIS
4.6.1 Proportion of population in a given age group achieving at least a fixed level of proficiency in functional (a) literacy and (b) numeracy skills, by sex	UNESCO-UIS
4.7.1 Extent to which (i) global citizenship education and (ii) education for sustainable development, including gender equality and human rights, are mainstreamed at all levels in: (a) national education policies, (b) curricula, (c) teacher education and (d) student assessment	UNESCO-UIS
4.a.1 Proportion of schools with access to: (a) electricity; (b) the Internet for pedagogical purposes; (c) computers for pedagogical purposes; (d) adapted infrastructure and materials for students with disabilities; (e) basic drinking water; (f) single-sex basic sanitation facilities; and (g) basic handwashing facilities (as per the WASH Indicator definitions)	UNESCO-UIS
4.b.1 Volume of official development assistance flows for scholarships by sector and type of study	OECD
4.c.1 Proportion of teachers in: (a) pre-primary education; (b) primary education; (c) lower secondary education; and (d) upper secondary education who have received at least the minimum organized teacher training (e.g. pedagogical training) pre-service or in-service required for teaching at the relevant level in a given country, by sex	UNESCO-UIS

Gambar 1. 2 Tabel Indikator SDGs 4 *Quality Education*

(Sumber: *Quick Guide to Education Indicators for SDG 4* oleh UNESCO Institute for Statistic, 2018)

Dalam indikator tersebut, target 4.6 membahas tentang literasi baca-tulis dan numerasi oleh remaja dan orang dewasa. Disebutkan bahwa indikator 4.6.1 dalam *Quality Education* mengharapkan proporsi populasi dalam kelompok umur tertentu telah mencapai kemahiran fungsional akan (a) literasi baca-tulis dan (b) literasi numerasi, berdasarkan gender.⁴ Pada dasarnya, literasi telah sering dikenal dengan batasan kemampuan membaca dan menulis termasuk beberapa dasar keterampilan berhitung. Namun, UNESCO menyarankan definisi literasi yang lebih

² UNESCO, *Quick Guide to Education Indicators for SDG 4*, (Montreal: UNESCO Institute for Statistic, 2018), hlm. 7.

³ *Ibid.*, hlm. 8.

⁴ *Ibid.*, hlm. 35.

baik sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, mengomunikasikan, menghitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan kontinum pembelajaran guna membuat individu mampu mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, dan berpartisipasi penuh dalam komunitas dan masyarakat luas.

World Economic Forum 2015 yang mengadakan pertemuan di Davos, Swiss memberikan gambaran tentang keterampilan yang patut dimiliki oleh masyarakat negara-negara di dunia pada abad ke-21 yakni literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Dalam pertemuan ini, literasi dasar yang semula hanya baca-tulis dan berhitung ditingkatkan menjadi enam kemampuan literasi dasar yakni (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, 5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.⁵

Namun di Indonesia, tingkat literasi masih berada pada angka yang sangat rendah. Berdasarkan data yang dikeluarkan UNESCO, Indonesia hanya memiliki 0,0001% masyarakat yang sadar akan minat baca. Itu berarti, dari 1.000 orang yang ada hanya 1 yang sadar untuk membaca. Selain itu, Central Connecticut State University pada 2016 melakukan studi untuk mengukur tingkat literasi negara-negara yang ada di dunia, bukan pada kemampuan membaca melainkan pada kebiasaan membaca dan sumber daya pendukungnya. Studi ini menghasilkan peringkat literasi negara-negara di dunia berlandaskan lima kategori yang berdiri sebagai indikator, diantaranya perpustakaan, surat kabar, *input* dan *output* pendidikan, serta ketersediaan komputer. Dari studi tersebut, disebutkan bahwa tingkat literasi di Indonesia menempati peringkat ke 60 dari 61 negara yang

⁵ Atmazaki, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 2.

terdaftar atau dapat dikatakan bahwa Indonesia menempati posisi kedua terbawah disusul dengan Bostwana di urutan terakhir.⁶

Rank Breakdown						
For information about the individual categories and the data that determined the rankings, please click on the pertinent tab on the navigation menu on the left.						
The lists can be sorted alphabetically by clicking on "Nation." Clicking on the individual column headings will also sort the lists accordingly.						
Nation	Final Rank	Computers	Education System - Inputs	Libraries	Newspapers	Education - Test Scores
Botswana	61	61	46	50	57	41
Indonesia	60	60	54	36.5	55	45
Thailand	59	56	45	40.5	53	53
Morocco	58	50	35	60	60	40
Colombia	57	51	27	54	61	52
South Africa	56	57	37	51.5	59	38

Gambar 1. 3 Tabel Urutan Negara Hasil Studi *Most Littered Nation in the World*
(Sumber: www.ccsu.edu/wmln/rank.html diakses pada 6 Februari 2018)

Sementara itu, *Programme for Interantional Student Assesment* (PISA) juga meluncurkan hasil survei pada Desember 2016 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara yang berarti selama kurun waktu 2012—2015, skor PISA untuk membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397, sedangkan untuk sains naik dari 382 menjadi 403, dan skor matematika naik dari 375 menjadi 386. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia usia 9—14 tahun berada di peringkat sepuluh terbawah.⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan implementasi terhadap Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yakni dengan meluncurkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada 2017 yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Gerakan Literasi Nasional menargetkan enam kemampuan literasi dasar yang ditetapkan pada *World*

⁶ John W. Miller, dkk. *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matters*, (New York: Routledge, 2016), www.ccsu.edu/wmln/rank.html diakses pada 6 Februari 2018.

⁷ Atmazaki, *Op. Cit.*, hlm. 4.

Economic Forum sebagai kemampuan yang harus dikuasai oleh masyarakat. Adapun ranah pelaksanaan GLN, antara lain 1) Gerakan Literasi Sekolah; 2) Gerakan Literasi Keluarga; dan 3) Gerakan Literasi Masyarakat. Setiap ranah tersebut memiliki indikator ketercapaian yang harus dilaksanakan dalam implementasi GLN sehari-harinya.

Dari keenam kemampuan literasi dasar tersebut, literasi baca-tulis merupakan satu kemampuan literasi utama yang patut dikuasai oleh masyarakat. Deklarasi Praha pada 2003 mengartikan literasi baca-tulis juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Deklarasi UNESCO tersebut juga menyebutkan bahwa literasi baca-tulis terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan.⁸

Gerakan Literasi Nasional pada lingkup sekolah atau yang disebut sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki beberapa tingkatan, yakni di tingkat Pendidikan Dasar (SD dan SMP) dan Pendidikan Menengah (SMA dan SMK). Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan baik reseptif maupun produktif.⁹

Pelaksanaan GLS di Pendidikan Menengah memiliki tiga tahapan, yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Setiap tahapan mengharapkan siswa untuk dapat membangun kebiasaan membaca mulai dari membaca selama 15

⁸ Saryono, dkk., *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis.*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 5.

⁹ Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 8.

menit, mendiskusikan hasil bacaan, hingga menulis analisis terhadap buku yang dibaca. Bahan bacaan yang digunakan merupakan buku nonpelajaran khususnya karya sastra. Dalam hal ini, sastra berfungsi sebagai salah satu media yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan karakter.

Berkaitan dengan fungsi sastra sebagai media pembentukan pendidikan karakter, Tarigan menyatakan bahwa sastra memiliki peran dalam perkembangan bahasa, kognitif, kepribadia, dan sosial.¹⁰ Dalam hal ini, sastra tidak hanya dilihat pada nilai yang terkandung di dalamnya, melainkan juga bentuk pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif. Sifat apresiatif dalam karya sastra berusaha menanamkan pengetahuan (kognitif), kecintaan (afektif), dan keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor).¹¹

Sastra merupakan media pembentuk mental intelektual peserta didik yang menjadi bagian penting dalam Pendidikan karakter, seperti kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya melalui kegiatan literasi sehingga budaya baca berkembang.¹² Pengaplikasian karya sastra sebagai bahan bacaan dalam pelaksanaan GLS di SMK juga berkaitan dengan pengembangan keterampilan memahami makna dari buku yang dibaca.

Keterampilan tersebut dapat dikembangkan oleh siswa dengan mencari unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra yang dibaca. Pembelajaran pemahaman karya sastra pada pengaplikasian di mata pelajaran bahasa Indonesia meminta siswa untuk mencari unsur instrinsik pada karya tersebut. Hal ini berkaitan dengan pengkajian strukturalisme pada karya sastra sebagaimana yang kemukakan Nurgiyantoro, bahwa strukturalisme memberikan perhatian terhadap kajian unsur teks kesastraan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi keadaan peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lainnya.¹³

¹⁰ Rin Ayu Wulandari, "Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Edukasi Budaya* Vol.2, No.2, 2015, hlm. 64.

¹¹ *Ibid.* hlm.69.

¹² Maman Suryaman, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra", *Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX*, hlm. 124.

¹³ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah mada University Press, 2018, hlm. 60.

Keterampilan memahami makna dalam karya sastra tersebut kemudian menjadi satu cara untuk mengukur kualitas hasil pelaksanaan GLS di SMK. Sebuah kelas atau sekolah dapat dikatakan siap untuk masuk dalam tahap berikutnya, yakni tahap pengembangan literasi SMA jika telah melakukan pembiasaan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) dalam kurun waktu tertentu.¹⁴

Berkaitan dengan media yang dibaca, cerpen merupakan satu bahan bacaan yang tepat dalam pelaksanaan GLS. Hal ini disebabkan karena cerpen merupakan sebuah karya sastra yang imajinatif sehingga siswa dapat mengidentifikasi struktur cerita tersebut secara mendalam. Cerpen memungkinkan kehadiran fakta sosial dalam balutan imajinasi dan kreativitas pengarang. Dalam hal ini, cerpen memiliki potensi untuk mengungkap realitas sosial yang oleh pengarang juga dapat digunakan sebagai media kritik terhadap kondisi sosialnya.¹⁵

Dalam tahap pembiasaan, ada beberapa indikator yang harus dipenuhi untuk dapat masuk dalam tahap berikutnya. Indikator-indikator tersebut meliputi kegiatan membaca 15 menit yang dilaksanakan setiap hari baik di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran serta terdapat jurnal membaca harian yang dimiliki oleh siswa. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya sehari-hari, masih ada beberapa sekolah yang belum menjalankan GLS dengan optimal sesuai dengan indikator yang diharapkan. Sebagaimana yang dilakukan oleh SMK Negeri 19 Jakarta, pelaksanaan GLS sudah mulai berjalan dengan baik setiap harinya. Namun, jurnal membaca harian yang dibuat oleh siswa masih dalam bentuk kertas yang ditulis tangan. Akibatnya, proses penulisan jurnal membaca ini membutuhkan waktu lebih di luar waktu membaca 15 menit tersebut. Selain itu, guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi koordinator dalam kegiatan ini juga menyebutkan bahwa jurnal membaca yang berbentuk kertas ini tidak praktis karena membutuhkan

¹⁴ Sutrianto, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 13.

¹⁵ Rahmah Purwahida, "Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos Karangan Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA", *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No.1, 2017, hlm.120.

tempat penyimpanan yang lebih dan berisiko tercecer karena tumpukan kertas yang banyak.¹⁶

Waktu belajar yang terganggu juga dibenarkan oleh Rini Handayani, S.Pd., salah satu guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMK Negeri 45 Jakarta. Pelaksanaan GLS hanya berjalan selama satu kali dalam sebulan karena bagi sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar lebih diutamakan.¹⁷ Sama halnya dengan SMK Negeri 23 Jakarta, Maulana Husada, S.Pd. selaku guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia juga mengatakan bahwa pelaksanaan GLS hanya berjalan paling tidak satu kali dalam seminggu.¹⁸ Sekolah masih mementingkan kegiatan belajar-mengajar serta kegiatan ekstra lainnya seperti tadarus dan senam pagi yang sering menghambat berjalannya kegiatan literasi.

Pelaksanaan GLS di sekolah tersebut dilaksanakan tanpa adanya kontrol dari pihak sekolah khususnya guru sebagai tenaga pengajar karena keterbatasan waktu dan tidak adanya pembagian tugas oleh pihak sekolah kepada guru yang bertanggung jawab untuk mengontrol kegiatan tersebut. Kegiatan membaca yang seharusnya dilakukan sebelum jam pelajaran terkadang juga dilakukan di waktu yang tidak tentu seperti setelah jam istirahat atau jam kosong. Kegiatan membaca harian yang tidak berjalan dengan optimal itu akhirnya akan berdampak pada indikator lain dalam GLS salah satunya adalah jurnal membaca harian yang dibuat oleh siswa. Dengan tidak adanya jurnal membaca harian ini, kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa tidak terkontrol dengan baik oleh pihak sekolah. Akibatnya, pelaksanaan GLS di sekolah tidak berjalan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

Dari beberapa masalah di atas, diperlukan adanya media pendukung yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan berjalannya Gerakan Literasi Sekolah. Sebuah media pendukung yang dapat mengontrol kegiatan membaca siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan jurnal membaca harian yang dapat dilihat

¹⁶ Wawancara dengan Erna Cahyani, S.Pd., tanggal 15 Januari 2018 di Perpustakaan SMKN 19 Jakarta.

¹⁷ Wawancara dengan Rini Handayani, S.Pd., tanggal 15 Januari 2018 di Perpustakaan SMKN 45 Jakarta.

¹⁸ Wawancara dengan Maulana Husada, S.Pd., tanggal 30 Agustus 2019 di SMKN 23 Jakarta.

guru sebagai media kontrol bagi kegiatan membaca tersebut. Dalam hal itu, penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan media pendukung GLS tersebut. Media pendukung yang dimaksud adalah aplikasi berbasis *multiplatform* yang memiliki beberapa fitur untuk mengontrol kegiatan membaca bagi siswa.

Aplikasi berbasis *multiplatform* merupakan aplikasi yang bisa dijalankan oleh sistem operasi apapun. Multiplatform pada teknologi informasi merupakan sistem yang dapat mendukung ke berbagai macam jenis perangkat komunikasi lain.¹⁹ Dalam penelitian ini, aplikasi *multiplatform* yang digunakan merupakan aplikasi berbasis Android dan iOS karena sistem operasi tersebut merupakan yang banyak digunakan oleh masyarakat. Beberapa fitur yang terdapat dalam aplikasi tersebut telah disesuaikan dengan indikator GLS pada Sekolah Menengah Kejuruan.

Salah satu fitur utama yang terdapat dalam aplikasi ini adalah jurnal membaca harian yang dapat digunakan oleh siswa untuk mencatat beberapa informasi dari buku yang telah dibaca antara lain judul buku, penulis, halaman yang telah dibaca, serta kutipan dari halaman tersebut. Seluruh kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa telah terangkum dengan lengkap sehingga guru dapat mengontrolnya melalui luaran yang dihasilkan dari luaran fitur ini, yakni Laporan Membaca Bulanan. Laporan yang berbentuk dokumen PDF ini nantinya akan dikirim secara otomatis ke surat elektronik guru setiap bulannya sehingga proses kegiatan membaca siswa dapat terkontrol dengan baik.

Sebagai media untuk meningkatkan kemampuan memahami makna pada karya sastra yang dibaca oleh siswa, model aplikasi tersebut juga akan menyajikan fitur yang meminta siswa untuk menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen. Melalui aplikasi tersebut, penelitian ini akan menganalisis literasi baca-tulis siswa melalui program Gerakan Literasi Sekolah. Pelaksanaan literasi baca-tulis tersebut difokuskan pada kegiatan membaca karya sastra khususnya cerpen. Penggunaan aplikasi berbasis *multiplatform* yang digunakan oleh siswa diharapkan

¹⁹ Titus Kristanto, "Rancang Bangun Aplikasi E-Learning Berbasis Multiplatform untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)", *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, Volume 1, Nomor 3, 2015, hlm. 281.

dapat menjadi solusi alternatif guna menunjang kegiatan membaca yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jelaskan, fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan model literasi baca-tulis berbasis aplikasi *multiplatform*. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga subfokus berikut.

- 1) Analisis kebutuhan model literasi baca-tulis berbasis aplikasi *multiplatform*.
- 2) Rancangan purwarupa model literasi baca-tulis berbasis aplikasi *multiplatform*.
- 3) Uji pakar model literasi baca-tulis berbasis aplikasi *multiplatform*.

1.3 Perumusan Masalah

Mengacu pada fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan model literasi baca-tulis berbasis aplikasi *multiplatform*?

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi tiga aspek berikut.

- 1) Bagaimana analisis kebutuhan model literasi baca-tulis berbasis aplikasi *multiplatform*?
- 2) Bagaimana rancangan purwarupa model literasi baca-tulis berbasis aplikasi *multiplatform*?
- 3) Bagaimana hasil uji pakar model literasi baca-tulis berbasis aplikasi *multiplatform*?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya teori dalam bidang literasi, bidang kebahasaan, bidang kesastraan, dan bidang pengembangan aplikasi berbasis *multiplatform*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam empat aspek yakni bagi sekolah, peneliti sastra, pengembang aplikasi, pemerintah. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengetahui sejauh mana Gerakan Literasi Sekolah sudah terlaksana serta indikator apa saja yang menjadikan Gerakan Literasi Sekolah berjalan dengan optimal. Bagi peneliti sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap cerpen yang dibaca sekaligus mengetahui jenis-jenis cerpen yang sering dibaca oleh siswa. Bagi pengembang aplikasi, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan aplikasi serupa yang dapat digunakan sebagai media pendukung literasi lainnya. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengontrol ketercapaian Gerakan Literasi Sekolah serta media yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya sehari-hari. Selain itu, pemerintah juga dapat mengukur pemahaman siswa terkait unsur yang terdapat pada cerpen yang dibaca sehingga berpengaruh pada ketercapaian Program Pendidikan Karakter.